

Species identification, catch yield, fishing gear, and traditional processing of manyung fish (Ariidae) in Teluk Bintuni Regency, West Papua, Indonesia

Daniel Tadu¹, Paulus Boli^{1,2}, Gandi Y.S. Purba^{1,3*}

¹ Program Studi Sumber Daya Akuatik, Program Pascasarjana, Universitas Papua (UNIPA)

² Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Papua. Jl. Gunung Salju Amban. Kabupaten Manokwari, Papua Barat

³ Program Studi Ilmu Kelautan, Universitas Papua. Jl. Gunung Salju Amban. Kabupaten Manokwari, Papua Barat

*Correspondence: g.purba@unipa.ac.id

Received: 12 May 2025 – Revised: 20 June 2025 – Accepted: 27 June 2025

ABSTRACT: The manyung fish, locally known as 'ikan sembilang' (family Ariidae), is a large demersal species inhabiting marine and estuarine waters, commonly found near river mouths. This study aimed to identify the species composition, catch yield, fishing gear, and traditional processing methods for manyung fish in the estuarine waters of Teluk Bintuni Regency, West Papua, Indonesia. Research was conducted from October to November 2023 at three sites: Masui and Tahiti in East Bintuni District, and SP 4 in Manimeri, West Bintuni District. A total of 49 individual fish and 15 tissue samples for DNA analysis were collected. The results identified eight distinct manyung species. The total catch yield at the respective locations was 69.64 kg, 48.56 kg, and 46.35 kg. Fishermen primarily used gillnets (locally termed 'pele') and handlines. The local community processes the catch traditionally through smoking and salting methods.

Keywords: manyung fish; ariidae; catch yield; fishing gear; traditional processing

PENDAHULUAN

Kabupaten Teluk Bintuni merupakan kabupaten yang memiliki luas area terbesar di Provinsi Papua Barat, yakni 19.943,29 km² atau 20,06 % dari seluruh wilayah provinsi ini (BPS, 2024). Kabupaten ini memiliki banyak sungai yang terdiri dari sungai-sungai kecil dan besar. Sungai-sungai besar merupakan induk dari beberapa sungai kecil. Kapasitas air di sungai besar relatif terjaga sehingga tidak mengalami kekeringan pada saat musim kemarau.

Secara umum, sungai di Teluk Bintuni masih baik karena adanya vegetasi yang tumbuh di sepanjang aliran sungai yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air hujan. Beberapa daerah aliran sungai (DAS) utama di Kabupaten Teluk Bintuni adalah: DAS Naramasa, DAS Korol Bomberai, DAS Muturi, DAS Remu. Ada juga sub DAS antara lain: Sub DAS Kasuri, Sub DAS Sebyar, Sub DAS Bomberai, Sub DAS Weriagar, Sub Das Kamundan, Sub DAS Wasian, Sub DAS Muturi, Sub DAS Naramasa dan Sub DAS Wagura. Banyaknya daerah aliran sungai yang bermuara di Teluk Bintuni telah membentuk sistem perairan estuaria yang didominasi oleh ekosistem mangrove di sepanjang pinggiran teluk. Sungai-sungai membawa nutrient yang menyebabkan tingginya produktivitas primer dalam perairan teluk ini sehingga menciptakan ekosistem bagi kehidupan berbagai macam fauna, termasuk ikan manyung.

Berbagai jenis ikan manyung tersebar di hampir semua perairan terutama habitat estuari dan muara sungai, dengan

rentang salinitas yang cukup lebar. Kondisi perairan agak berlumpur dan berwarna kecoklatan yang dijumpai di Teluk Bintuni merupakan habitat dari ikan manyung.

Simanjuntak *et al.* (2011) menemukan, iktiodiversitas di Perairan Teluk Bintuni sebanyak 106 jenis yang termasuk dalam 75 genera, 46 famili, dan 12 ordo. Lokasi penelitiannya dilakukan di perairan Distrik Babo, Distrik Bomberay, Distrik Aranday dan Distrik Bintuni. Di antara ikan-ikan yang ditemukan ada jenis yang dikategorikan memiliki nilai ekonomis penting, yakni tenggiri, kakap putih, kakap hitam, bawal hitam, bawal putih, tembang, lemuru, belanak, kembung, layur, pari, layur, alu-alu, lasi, manyung, dan sembilang. Di Teluk Bintuni, ikan manyung dan sembilang dianggap jenis yang sama karena bentuknya yang mirip walaupun keduanya berasal dari famili yang berbeda. Ikan manyung adalah sebutan ikan dari famili Ariidae dan ikan sembilang dari famili Plotosidae. Penyebutan lokal keduanya adalah sembilang, tapi untuk membedakannya disebut ikan sembilang (Ariidae) dan ikan sembilang ekor satu (Plotosidae). Dalam studi ini, istilah ikan manyung digunakan untuk menyebut kedua famili ikan tersebut.

Ikan manyung merupakan salah satu komoditas perikanan penting di Teluk Bintuni karena memiliki nilai ekonomi dan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat yang tinggal di perairan pesisir. Ikan ini ditangkap oleh nelayan dengan berbagai alat, seperti jaring, pancing, dan bubu. Hasil tangkap ikan dijual dalam bentuk segar atau olahan, seperti ikan asap, ikan asin, serta ikan kaleng kuah

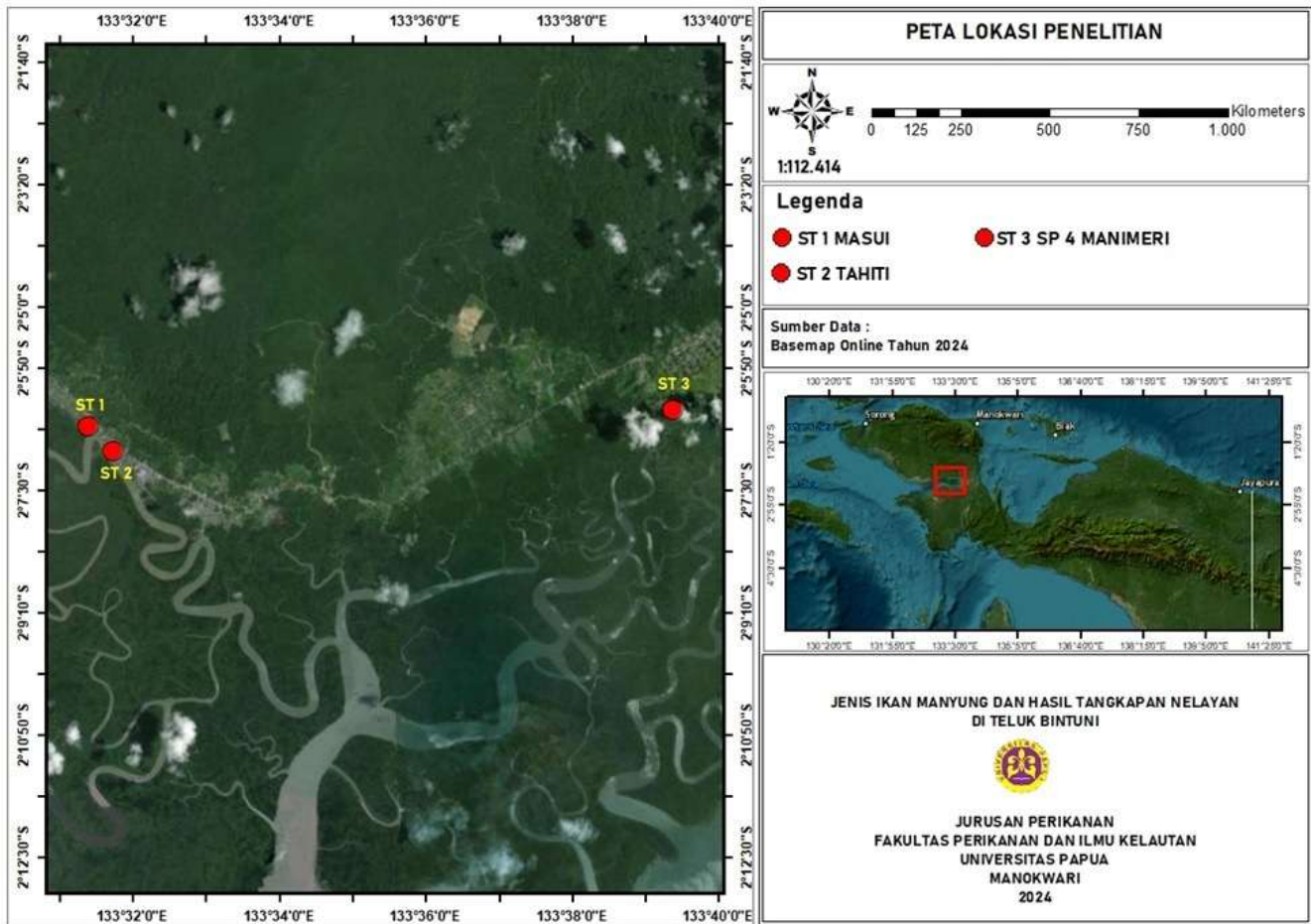


Figure 1. The research location in Bintuni Bay, West Papua

kuning yang saat ini sedang dikembangkan oleh Pemda Kabupaten Teluk Bintuni. Penangkapan ikan manyung yang terus menerus akan memberikan tekanan terhadap keberlanjutan populasi ikan di habitat aslinya. Di sisi lain, data dan informasi tentang keberadaan ikan ini di Teluk Bintuni masih sangat terbatas. Data tentang ikan yang tergolong dalam famili Ariidae dan Plotosidae di Teluk Bintuni baru diketahui dari hasil penelitian [Simanjuntak et al. \(2011\)](#) dan [Sulistiono et al. \(2024\)](#). Potensi pemanfaatan ikan manyung meliputi jumlah hasil tangkapan dan pemanfaatan lanjutan dari pasca tangkap juga belum banyak diinformasikan. Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang jenis, jumlah hasil tangkapan yang tertangkap oleh nelayan, peralatan yang digunakan, dan pengolahan tradisional ikan manyung di Teluk Bintuni.

MATERIAL DAN METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2023 di Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat. Pengambilan data dilakukan di tiga lokasi, yaitu Masui, Tahiti (Distrik Bintuni Timur), dan SP 4 Manimeri (Distrik Bintuni Barat) (Figure 1).

Alat dan Bahan yang Digunakan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alkohol 70%, botol sampel, Ikan manyung, timbangan digital, meter kain, handphone/kamera/perekam, alat tulis, pisau steril, dan lembar wawancara.

Prosedur Kerja di Lapangan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan angket (kuisisioner). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengukuran secara langsung di tempat penelitian. Metode kuisisioner adalah teknik pengumpulan data dengan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Teknik penentuan responden dengan teknik *purposive sampling*, yakni penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu ([Sugiyono, 2016](#)). Pada penelitian ini responden yang ditentukan adalah pelaku, yaitu nelayan dan penjual ikan.

Pengambilan sampel dilakukan bersamaan dengan waktu nelayan memancing di masing-masing lokasi. Pengamatan dilakukan dari pagi, saat nelayan pulang memancing, hingga siang hari. Pengambilan sampel dilakukan pada ikan hasil tangkapan dari sirip punggung atau otot dorsal menggunakan pisau steril. Kemudian sampel ikan yang sudah diambil dimasukkan ke dalam tabung yang berukuran 10 ml yang berisi alkohol 70% yang menggenangi sampel. Untuk jaringan 0,2 gram jaringan sebanyak kira-kira



Figure 2. The white manyung fish, *Neoarius midgleyi*

2 ml alkohol (Hidayat and Pancoro, 2006). Alkohol ini berfungsi untuk mengawetkan sampel ikan yang akan dikirim ke Laboratorium Biodiversitas Indonesia (Bionesia), Bali, untuk uji DNA barcode.

Untuk menentukan jenis, dilakukan identifikasi dengan pengamatan morfologi dan morfometri pada ikan. Pengamatan morfologi dan morfometri ini menggunakan bantuan buku Sulistiono et al. (2024), WORMS (World Register of Marine Species) dan FishBase (Froese and Pauly, 2023).

Di Lab. Bionesia, dilakukan analisis sekuens terhadap sampel ikan. Data sekuens (Ab1 file) kemudian dianalisis menggunakan computer dan kemudian diedit dan disejajarkan (alignment) menggunakan metode ClustalW pada program MEGA XI. Melalui metode Basic Local Alignment Search Tools (BLAST) data kemudian dicocokkan dengan database yang ada di bank data (Genbank NCBI) melalui tautan <https://blast.ncbi.nlm.nih.gov/Blast.cgi> dan divalidasi pada BOLD System (Barcode of Life Data System) pada website (<https://www.boldsystems.org/>). Setiap data kemudian dicatat tingkat kemiripan dan akurasi data. Proses analisis selanjutnya menggunakan pohon kekerabatan (phylogenetic tree) yang dibuat menggunakan metode Neighbor-joining (NJ) dengan replikasi bootstrap 1000 kali pada software MEGA XI (Hall, 2011). Ini digunakan untuk mengevaluasi hubungan kekerabatan antar sampel dan mengkonfirmasi hasil BLAST untuk mengidentifikasi hingga level jenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Ikan Manyung

Ikan ini yang paling banyak ditemukan dari hasil tangkapan nelayan adalah *Neoarius midgleyi*. Kepala ikan ini berbentuk agak picak dengan tubuh agak pipih pada bagian posterios. Tinggi batang ekornya adalah 7-10% dari panjang

baku tubuh. Moncong membulat dengan mulut lebar. Pada rahang ikan ini terdapat sungut yang panjang dengan proporsi 23-51% dari panjang baku tubuhnya. Sirip punggungnya terdiri dari 1 berjari-jari keras dengan 7 jari-jari lemah; sedangkan sirip anal tidak memiliki jari-jari keras namun memiliki 16-20 jari-jari lemah. Tubuh berwarna biru, kehijauan atau abu-abu dengan sisi terdapat seri bintik-bintik emas terang secara vertikal. Panjang baku maksimum adalah 65 cm (Yusuf et al., 2020). Habitat ikan ini tersebar di sungai dan perairan pesisir. Penyebarannya di Pasifik bagian barat, Australia bagian utara, dan Papua bagian selatan. Klasifikasi ikan manyung dari *Neoarius midgleyi* yang diambil dari LNG Tangguh-IPB (2015), sebagai berikut:

Kerajaan	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Actinopterygii
Ordo	: Siluriformes
Super Famili	: Arioidea
Genus	: Neoariidae
Jenis	: <i>Neoarius midgleyi</i>

Simanjuntak et al. (2011) melaporkan komunitas ikan di Teluk Bintuni dimasukkan ke dalam 7 (tujuh) kelompok berdasarkan kategori bioekologi, yakni keterpautan ikan terhadap gradien salinitas di daerah estuari. Sebagian besar ikan yang ditemukan di teluk ini merupakan kelompok ikan laut-estuari, yaitu kelompok ikan penghuni estuari dan ikan laut yang memasuki estuari pada saat-saat tertentu. Beberapa jenis dari Famili Ariidae seperti: *Arius danielsi*, *A. armiger*, *A. carinatus*, *A. graeffei*, *A. plicifolius argyropleuron* dan *A. leptaspis* merupakan kelompok ikan laut-estuari. Komunitas ikan ini memanfaatkan perairan Teluk Bintuni yang bervegetasi mangrove sebagai daerah asuhan, daerah mencari makan, dan berlindung. Simanjuntak et al. (2011) menemukan 6 (enam) jenis dari famili Ariidae dan Sulistiono et al. (2024) sebanyak 5 (lima) jenis. Keduanya menemukan jenis yang sama untuk famili Plotosidae. Dari temuan

Table 1. Barcode results using BLAST from samples using FISH FI / FISH R1 primers

Field ID	Lab ID	Species	Nama Populer
Ikan 9 Ekor 2 Air Tawar	BIOSUB246.001	<i>Neoarius graeffei</i>	Ikan lele salmon biru
Tokene Diapaiwak	BIOSUB246.002	<i>Neoarius midgleyi</i>	Ikan lele perak
Mitove Ikambe	BIOSUB246.003	<i>Plicofollis argyroleuron</i>	Ikan lele moncong panjang
Vavurume	BIOSUB246.004	<i>Plicofollis polystaphylodon</i>	Ikan lele laut Mozambik
Ikan 9 Ekor 1 Air Tawar	BIOSUB246.005	<i>Neoarius midgleyi</i>	
Kunia	BIOSUB246.006	<i>Netuma bilineata</i>	kan lele perunggu, ikan lele raksasa, ikan lele laut moncong bundar, atau ikan lele laut dua garis
Angga Matoke	BIOSUB246.007	<i>Neoarius midgleyi</i>	
Ikan 9 Ekor 2 Air Tawar	BIOSUB246.008	<i>Neoarius graeffei</i>	
Ikan 9 Putih	BIOSUB246.009	<i>Neoarius midgleyi</i>	
Tamore	BIOSUB246.010	<i>Neoarius midgleyi</i>	
Sembilan Ekor 1	BIOSUB246.011	<i>Paraplotosus albilabris</i>	Sembilang, Api-api jambu (Indonesia) atau Pai (Bintuni) ikan lele hitam, ikan sembilang, dan narrow-fronted tandan, butter jew dan narrow-fronted catfish
Ikan 9 Ekor 1 Air Tawar	BIOSUB246.012	<i>Neosilurus ater</i>	
Ikan 9 Ekor Kuning	BIOSUB246.013	<i>Neoarius midgleyi</i>	
Tetepe Besup	BIOSUB246.014	<i>Neoarius graeffei</i>	
Marikife	BIOSUB246.015	<i>Hexanematchthys mastersi</i>	lele Master" atau "lele Godfrey

keduanya ada 7 (tujuh) jenis Ariidae dan 2 Plotossidae. Figure 2 memperlihatkan jenis mayung hasil dari pengamatan morfologi. Ditemukan ada 7 (tujuh) jenis dari famili Ariidae, yakni *Neoarius graeffei*, *N. midgleyi*, *Plicofollis argyroleuron*, *P. polystaphylodon*, *Netuma bilineata*, *Neosilurus ater*, *Arius (Nemapteryx) armiger*, dan 1 (satu) jenis Plotossidae, yaitu *Paraplotosus albilabris*.

Hasil analisis DNA menggunakan metode barcode mendapatkan 8 (delapan) jenis dari 15 (lima belas) sampel yang diperiksa (Table 1). Dari temuan ini, ada 5 (lima) jenis yang tidak ditemukan oleh [Simanjuntak et al. \(2011\)](#) dan [Sulistiono et al. \(2024\)](#) yaitu *N. midgleyi*, *P. polystaphylodon*, *N. bilineata*, *N. ater*, *Hexanematchthys mastersi*. Sebaliknya ada 5 (lima) jenis mayung dari penelitian [Simanjuntak et al. \(2011\)](#) dan [Sulistiono et al. \(2024\)](#) yang tidak ditemukan di penelitian ini, yaitu *Arius (Cochlefelis) danielsi*, *A. (Nemapteryx) armiger*, *A. (Cinetodus) carinatus*, *A. leptaspis*, dan *Plotosus lineatus*. Ketiga penelitian ini menemukan jenis yang sama untuk *N. graeffei*, *P. argyroleuron*, dan *P. albilabris*. Dengan demikian, dari keseluruhan laporan tentang ikan mayung sudah ada 14 jenis teridentifikasi hidup di Perairan Teluk Bintuni (12 Ariidae dan 2 Plotossidae). Berdasarkan habitatnya, ikan mayung di Teluk Bintuni diklasifikasikan menjadi dua ekotipe, yakni ikan mayung air payau atau yang dikenal sebagai ikan mayung muara, serta ikan mayung yang hidup di perairan tawar atau sungai, yang disebut sebagai ikan mayung kali.

Penggunaan Alat Tangkap

Jenis alat tangkap yang biasanya digunakan oleh nelayan di lokasi penelitian adalah jaring pele kali (trap) dan

pancing ulur (*hand line*). Paling dominan adalah jaring pele kali. Pancing ulur hanya digunakan di tempat-tempat terbatas, seperti pinggiran sungai dan dermaga. Jaring pele kali adalah sejenis jaring yang memiliki bahan jaring nilon (poliamida) atau bahan jaring trawl (polyester). Prinsip operasinya bersifat menjebak (trap), yaitu dipasang pada aliran air/kali kecil. Pada saat air pasang, ikan-ikan akan mengikuti aliran air masuk ke kali-kali kecil. Saat air mulai surut, jaring dipasang menggunakan kayu pancang (belo) membentang/melintang di badan air sehingga menghalangi ikan-ikan yang akan kembali ke sungai. Ikan-ikan akan terjebak di kubangan-kubangan air. Untuk mempermudah penangkapan biasanya nelayan menggunakan akar tuba (*Derris* sp.) untuk memabukkan ikan. Ada juga nelayan yang menggunakan bahan kimia. Jaring pele dapat dilihat pada.

Pancing ulur (*hand line*) merupakan salah satu jenis alat penangkapan ikan yang sering digunakan oleh nelayan tradisional untuk menangkap ikan. Struktur utama dari alat tangkap pancing ulur terdiri dari mata pancing, swivel, tali pancing, pemberat serta umpan. Metode memancing sederhana yang biasanya melibatkan penggunaan tangan untuk memegang atau mengoperasikan peralatan pancing. Teknik ini umumnya digunakan untuk menangkap ikan di perairan dangkal atau dekat pantai ([Pattiasina et al., 2020](#)). Pancing ulur termasuk alat penangkapan ikan yang pasif dan juga ramah lingkungan. Pengoperasian alat ini relatif sederhana dan tidak banyak menggunakan peralatan bantu seperti alat tangkap ikan lainnya ([Pattiasina et al., 2020](#)).

Table 2. Fishermen's catch of manyung fish

Bulan	Tanggal	Masui Berat (kg)	Tahiti Berat (kg)	SP 4 Manimeri Berat (kg)
Oktober	1	3.145		
	4	3.126	2.86	
	7	2.234		3.56
		8.505	2.86	3.56
November	2	4.23		5.34
	5	3.56	45.7	
	9	53.34		37.45
		61.13	45.7	42.79
Total		69.635	48.56	46.35
Rata-rata	6	11.6	8.1	7.7

Hasil Tangkapan Ikan Manyung

Lokasi penelitian berada di kawasan yang dihuni oleh banyak nelayan penangkap ikan manyung. Jarak antara lokasi Masui dan Tahiti berdekatan, tidak sampai 1 km, sedangkan untuk Manimeri agak jauh dari dua lokasi sebelumnya, kira-kira 25 km. Walaupun lokasi penelitian berbeda, namun untuk lokasi penangkapan masih dalam satu perairan. Lokasi Masui dan Tahiti merupakan daerah kompleks perumahan di tengah kota, termasuk dalam Kelurahan Bintuni Timur. Manimeri berada di SP 4 merupakan bagian dari Kelurahan Bintuni Barat Distrik Manimeri. Hasil tangkapan ikan manyung dijual per ikatan tali kepada penduduk yang mendiami lokasi tersebut.

Meskipun penangkapan ikan manyung di Teluk Bintuni sudah sejak lama dilakukan oleh nelayan, tetapi jumlah hasil tangkapan perjenis per alat tangkap secara detail belum diketahui dengan pasti. BPS (2017) mencatat produksi ikan sembilang menggunakan alat tangkap rawai dasar sebanyak 13.500 kg. Data yang cukup lama, tetapi data BPS terbaru belum memuat informasi mengenai hasil tangkapan ikan manyung. Ada juga data yang diperoleh dari DKP Papua Barat (2025) produksi ikan manyung hitam (*Plicopollis dussumieri*) di Teluk Bintuni mengalami fluktuasi signifikan selama kurun waktu enam tahun terakhir (2019-2024). Berturut-turut tahun 2019 jumlah produksi 870.273 kg, tahun 2020 jumlah produksi 36.300 kg, tahun 2021 jumlah produksi 54.500, tahun 2022 jumlah produksi 39.390 kg, tahun 2023 jumlah produksi 28.305 kg, dan tahun 2024 jumlah produksi 93.696 kg. Produksi ikan manyung mencapai titik tertinggi pada tahun 2019 dapat mengindikasikan intensitas penangkapan yang tinggi dan ketersediaan stok ikan yang mencukupi. Pada tahun 2020, produksi mengalami penurunan tajam hingga 95,83% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini dapat dikaitkan langsung dengan dampak pandemi COVID-19, yang secara luas mengganggu aktivitas ekonomi, termasuk sektor perikanan tangkap. Pembatasan mobilitas, penurunan permintaan pasar, serta berkurangnya intensitas operasional nelayan menjadi faktor utama yang menurunkan volume produksi.

Table 2 menyajikan jumlah tangkapan ikan manyung di Teluk Bintuni pada bulan Oktober - November 2023 saat penelitian ini dilakukan pada 3 lokasi. Selama bulan pengamatan bulan Oktober dan November tahun 2023 diperoleh hasil tangkapan sebagai berikut, untuk lokasi Masui didapatkan 69,636 kg, lokasi Tahiti didapatkan 48,56 kg, dan lokasi SP 4 Manimeri didapatkan 46.35 kg. Masing-masing

berat per tali ber isi 4-6 ekor ikan manyung. Untuk tali yg berisi 4 ekor ikan manyung terdiri dari 2 ukuran besar dan 2 ukuran sedang, dan tali yang berisi 6 ekor terdiri dari 2 ekor ikan besar, 2 ikan ukuran sedang dan 2 ikan ukuran kecil. Harga ikan manyung per tali pada saat penelitian ini berkisar Rp 50.000.

Sebaran panjang total ikan manyung dalam penelitian ini yang tertangkap oleh nelayan Bintuni berukuran 20-40 cm (Figure 3), masuk pada golongan ikan berukuran kecil. Ikan manyung tergolong kecil dilihat dari kisaran panjang total, yaitu 30-35 cm, dengan warna tubuh lebih dominan warna putih, bentuk kepala lebih lancip dan warna sirip berwarna putih (Marbun et al., 2017). Kelompok kisaran panjang total ini merupakan kelompok umur remaja. Morfometrik ikan dewasa berbeda dengan ukuran ikan yang masih muda. Perbedaan itu dapat diamati berdasarkan ukuran tubuh, warna, bentuk kepala dan dahi.

Armada Tangkap

Armada tangkap merupakan sarana pendukung bagi masyarakat nelayan untuk melakukan penangkapan ikan di perairan terbuka maupun perairan tertutup. Rata-rata nelayan pada ketiga lokasi penelitian memiliki jenis armada penangkapan yang sama dan terbuat dari bahan kayu atau fiber dan memakai motor tempel 15 PK. Menurut Salam and Fachrussyah (2021) dari jenisnya teknologi penangkapan dapat dibedakan dalam 2 kategori, yaitu bersifat modern dan tradisional. Ukuran modernitas itu bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk mengarahkan perahu, melainkan juga besar kecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan.

Menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap jaring pele kali maupun pancing ulur, nelayan di Bintuni menggunakan perahu berkayu ataupun fiber dengan mesin tempel 15 PK. Adapun dimensi perahunya adalah panjang perahu: 8,9 m; lebar perahu (B): 0,9 m; lebar perahu maximum (B max): 1,09 m; tinggi perahu (H): 1 m; mesin perahu: Yamaha; tipe mesin: 2 tak; kekuatan mesin: 15 PK motor tempel; bahan bakar: bensin campur oli.

Di Teluk Bintuni umumnya nelayan masih tradisional menggunakan perahu buatan sendiri atau diperoleh dari bantuan pemerintah daerah. Perikanan tangkap tradisional adalah usaha perikanan yang dijalankan oleh masyarakat nelayan dengan menggunakan alat dan sarana penangkapan berteknologi sederhana yang telah mereka kenal secara turun temurun (Salam and Fachrussyah, 2021). Lebih dalam, usaha

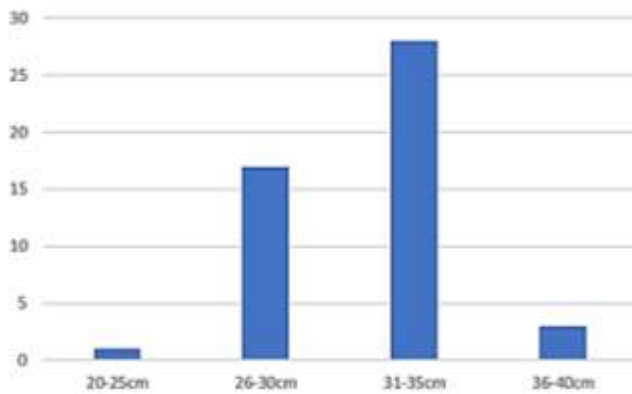


Figure 3. Distribution of total length (cm) of manyung fish caught in Bintuni Bay

perikanan tangkap tradisional berskala rumah tangga dapat melibatkan kerabat dan tetangga yang hanya membutuhkan modal usaha yang relatif kecil. Usaha perikanan laut di Indonesia dijalankan oleh 965.756 rumah tangga perikanan dan untuk Provinsi Papua Barat tercatat jumlah nelayan pada tahun 2019 sebanyak 34.420 orang (BPS, 2023).

Pemanfaatan Ikan Manyung di Bintuni

Ikan manyung hasil tangkapan nelayan di Bintuni umumnya dijual dalam keadaan segar atau di konsumsi sendiri maupun diolah menjadi ikan asap (“asar”) atau ikan kering asin. Pengolahan ikan manyung menjadi ikan asap maupun ikan asin hanya dilakukan dalam skala kecil berdasarkan hasil tangkapan yang diperoleh serta teknik pengolahannya masih sederhana. Pengolahan ikan asap dilakukan dengan terlebih dulu membersihkan insang dan isi perut kemudian dicuci dan ditiriskan airnya. Selanjutnya ikan diasar menggunakan bara api dari kayu bakau jenis *Rhizophora apiculate*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Bruguiera parviflora*, dan jenis pohon bakau lainnya yang mudah ditemukan di lokasi penelitian. Ikan diletakkan di atas tempat pengasapan (“para-para”) dan diasap selama 30-40 menit, tergantung ukuran ikan dan ketersediaan bara api. Selain diasap, hasil tangkapan ikan manyung juga yang diolah menjadi ikan asin. Meskipun dalam jumlah sedikit, hasil olahan ini ada yang dijual di pondok penjualan ataupun hanya konsumsi sendiri. Ikan manyung hasil olahan nelayan dijual seharga Rp 40.000-50.000 per tali, berisi 4-5 ekor ikan manyung utuh.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di Teluk Bintuni menemukan 9 jenis ikan manyung. Ada 8 (tujuh) dari famili Ariidae, yakni *Neoarius graeffei*, *Neoarius midgleyi*, *Plicofollis argyroleuron*, *Plicofollis polystaphylodon*, *Netuma bilineata*, *Neosilurus ater*, *Hexanematichthys mastersi*, dan *Arius (Nemapteryx) armiger*. Satu jenis dari famili Plotosidae, yaitu *Paraplotosus albilabris*. Jumlah hasil tangkapan di lokasi Masui didapatkan hasil tangkapan yaitu 69,636 kg, lokasi Tahiti 48,56 kg, dan lokasi SP 4 Manimeri 46,35 kg. Alat tangkap yang umum digunakan oleh nelayan Teluk Bintuni adalah jaring pele kali (trap) dan pancing ulur (hand line). Ikan manyung diolah dengan diasap dan diasin untuk dijual dan dikonsumsi sendiri.

Ucapan Terima Kasih. Kami mengucapkan terimakasih kepada Dinas Perikanan Kabupaten Teluk Bintuni yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini di lapangan. “Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dengan organisasi manapun mengenai bahan yang didiskusikan dalam naskah ini.”

REFERENSI

- BPS. (2017) *Produksi Perikanan Tangkap 2015-2017 Provinsi Papua Barat*. BPS Provinsi Papua Barat.
- BPS. (2023) *Jumlah Rumah Tangga/Perusahaan Perikanan Tangkap Menurut Provinsi Tahun 2000-2019*. Jakarta.
- BPS. (2024) *Papua Barat dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat. BPS Provinsi Papua Barat.
- DKP Papua Barat. (2025) *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Teluk Bintuni Tahun 2024*. DKP Kabupaten Bintuni.
- FROESE, R. and PAULY, D. (2023) *FishBase*. World Wide Web electronic publication. www.fishbase.org (accessed 2025-05).
- HALL, B.G. (2011) *Phylogenetic Trees Made Easy: A How-To Manual*. Sinauer Associates.
- HIDAYAT, T. and Pancoro, A. (2006) *Sistematika dan Filogenetika Molekuler, Kursus Singkat Aplikasi Perangkat Lunak PAUP dan MrBrayers untuk Penelitian Filogenetika Molekuler*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- LNG TANGGUH-IPB (2015) *Panduan Lapangan: Ikan, Mamalia Laut, Penyu dan Mangrove. Teluk Berau-Bintuni Papua Barat*. Kerjasama Tanggu LNG dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- MARBUN, A.Y., GHOFAR, A. and SOLICHIN, A. (2017) Analisis Morfometri, Jenis Dan Sebaran Tangkapan Ikan Manyung Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan. *Journal of Maquares*, 6(4), pp. 470-479.
- PATTIASINA, S.F. and MARASABESSY, B.M. (2020) Teknik Pengoperasian Alat Tangkap Pancing Ulur (Hand Line) Untuk Penangkapan Ikan Kakap Merah (*Lutjanus* sp) di Perairan Kampung Kanai Distrik Padaido Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Perikanan Kamasan*, 1, pp. 20-28. <https://doi.org/10.58950/jpk.v1i1.19>.
- SALAM, A. and FACHRUSSYAH, Z.C. (2021) Adaptasi dan Inovasi Teknologi Perahu Nelayan dan Alat Tangkap Tradisional Di Teluk Tomini. *Marine Fisheries*, 1, pp. 101-111. <https://doi.org/10.29244/jmf.v12i1.32940>.
- SUGIYONO (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- SULISTIONO, HESTIRIANOTO and SAMOSIR, A.M. (2024) *Ikan Teluk Berau-Bintuni Papua Barat Panduan Lapangan*. Bogor: IPB Press.
- SIMANJUNTAK, C.P.H., SULISTIONO, RAHARDJO, M.F. and ZAHID, A. (2011). Iktiodiversitas di Perairan Teluk Bintuni, Papua Barat. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 11(2), pp. 107-126. <https://dx.doi.org/10.32491/jii.v11i2.135>.
- YUSUF, A. S., GUNAWAN, B. and RAMLI, R. (2020). Habitat preference and distribution of catfish (Ariidae) in the estuarine ecosystem of Indonesia. *Journal of Ichthyology and Fisheries*, 16(1), 47-56.